

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Problem mengenai fanatisme dalam beragama telah menjadi sorotan yang kuat, kasus-kasus terror dan diskriminasi agama menjadi bukti tak terhindarkan mengenai sikap fanatisme yang merugikan nilai-nilai humanitas. Terdapat banyak sekali kasus ketika agama pada periode tertentu sangat merugikan manusia, seperti kasus terorisme yang marak terjadi pada awal tahun 2000-an. Dalam hal ini fanatisme dalam beragama tentu saja telah menjadi titik tolak dari serangkaian terror yang ada, meski pada dasarnya agama tidaklah menganjurkan terjadinya terror, namun terror yang telah terjadi barangkali berangkat dari pemahaman yang inklusif darinya. Fanatisme sendiri memiliki arti keyakinan (kepercayaan) yang terlalu kuat terhadap ajaran (politik, agama, dan sebagainya). Hal yang tentu saja tidak dapat diperhindarkan dalam sikap beragama.

Agama pada dasarnya mengedepankan keimanan agar tidak perlu dipertanyakan, dan kebenaran dalam versi agama tentunya adalah kebenaran yang final, absolut, tidak berubah. Agama memandang bahwa nilai absolut terletak pada dogma kitab suci yang berasal dari Tuhan sebagai petunjuk hidup manusia. Berangkatnya klaim kebenaran yang absolut dalam agama menjadikan titik tolak terjadinya fanatisme, mengapa? Karena kepercayaan yang ditekankan dalam agama memiliki ketabuan untuk dikritik kembali, sehingga setiap orang tentunya akan mudah diperbodoh dengan ayat-ayat yang telah dimodifikasi oleh oknum tertentu agar sesuai keinginannya sendiri. Akibatnya aksi terror tidak dapat dihindari sehingga mencederai kemanusiaan itu sendiri. Pada akhirnya agama yang pada awalnya datang untuk menyelamatkan manusia dari dunia yang amoral telah menjadi system yang mengungkung kemanusiaan dalam

penjaranya sendiri. Apa yang telah diajarkan dalam agama tentunya mendapat respon dari berbagai madzab dalam diskursus Filsafat. Salah satunya adalah filsafat humanisme.

Klaim tentang nilai absolut mengantarkan agama pada suatu sikap otoriter terhadap kemanusiaan, sehingga sikap fideisme dalam beragama tidak dapat dihindarkan. Kita tentunya tahu bagaimana pemikiran heliosentris yang digagas oleh Galileo Galilei dan Giordani Bruno yang dibidahkan karena penistaan agama, mereka berdua kemudian dihukum mati oleh otoritas keagamaan (gereja). Agama kehilangan perannya dalam panggung sejarah setelah terjadinya revolusi kopernikan yang disusul zaman renaissance, terjadinya berbagai revolusi tersebut menghantarkan manusia pada suatu system baru yang bertumpu pada akal dan pengetahuan empiris, seperti sains dan humaniora. Dalam jangka waktu tersebut humanisme mantap untuk memijakkan kakinya kembali dengan mengembalikan manusia sebagai center of universe yang sebelumnya dialeniasikan oleh otoritas keagamaan.

Penelitian ini dilakukan untuk memperluas kajian mengenai fanatisme beragama yang kerap kali menjadi isu panas pada tahun-tahun belakangan ini. Sejumlah kajian serupa dengan penelitian ini diantaranya penelitian Sareadi yang mencoba menguraikan problem-problem dalam pengetahuan yang berasal dari agama dengan sains yang secara metodologi memiliki perbedaan signifikan<sup>1</sup>. Penelitian Amanah Nurish yang menyoroti fanatisme di Indonesia yang pada decade terakhir menunjukkan peningkatan ke arah ekstremisme, penelitian ini menunjukkan adanya benturan ideologis yang menjadi tantangan bersama, yakni memanfaatkan agama sebagai kedok untuk

---

<sup>1</sup> Sareadi, *Menakar Problem Keberagamaan dalam Perspektif Sains: studi pemikiran Richard Dawkins*, 2022.

[https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/19469/1/1604016020\\_Sareadi](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/19469/1/1604016020_Sareadi)

memperalat awam ke gelombang radikalisme.<sup>2</sup> Penelitian Selvia Santi, penelitian tersebut berdasarkan perspektif Charles Kimball membahas tentang adanya perilaku fundamental dan radikal ketika berangkat dari tafsir yang tekstual belaka.<sup>3</sup> Penelitian Zulkarnain yang membahas fanatisme beragama dalam pengaruhnya terhadap kehidupan sosial.<sup>4</sup> Penelitian Joy Moses E Simbolon yang membahas pandangan ateis Sartre terhadap problem teologis.<sup>5</sup>

Kebaruan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah peneliti menggunakan perspektif Jean Paul Sartre dalam melihat pelaku fanatisme beragama dalam konsekuensinya yang negatif. Gagasan Sartre mengenai kebebasan manusia dan ateisme eksistensialnya menjadi fenomena yang unik jika dipersoalkan dalam kasus beragama yang ekstrem. Sartre mendasarkan eksistensialismenya sebagai bentuk lain dari humanisme ketika ia memberi pidato yang kemudian dibukukan dengan judul *L'existentialisme est un humanisme (1946)* atau Eksistensialisme adalah humanisme. Dalam buku tersebut Sartre melontarkan jawaban dari anggapan-anggapan yang menuduh eksistensialisme mendorong hidup pesimis. Sartre menegaskan bahwasanya eksistensialisme dibenci bukan karena pesimisme eksistensialis melainkan karena optimismenya.<sup>6</sup> Dalam filsafatnya Sartre tidak memberi tempat

---

<sup>2</sup> Amanah Nurish, *Dari Fanatisme ke Ekstremisme: Ilusi, kecemasan dan tindakan kekerasan*, Jurnal: Masyarakat dan Budaya, Vol. 21, No. 1, Tahun 2019.

<https://doi.org/10.14203/jmb.v21i1.829>

<sup>3</sup> Selvia Santi, *Terorisme dan Agama dalam perspektif Charles Kimball*, Jurnal: ICMES Vol. 1 No. 2, Desember tahun 2017. <https://icmes.org/jurnal/index.php/jurnallCMES/issue/view/2>

<sup>4</sup> Zulkarnain, *Pengaruh Fanatisme Keagamaan terhadap Perilaku Sosial*, Jurnal: Penelitian Sosial Keagamaan. Vol. 35. No. 1, Juni tahun 2020.

<https://doi.org/10.30631/35.01.25-38>

<sup>5</sup> Joy Moses E Simbolon, *Eksistensialisme Tuhan Analisis Terhadap Pandangan dan Kritik Jean-Paul Sartre*, Jurnal Teologi "Cultivation". Vol. 4. No. 1, Juli tahun 2020. <https://doi.org/10.46965/jtc.v4i1.219>

<sup>6</sup> Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme adalah humanisme*, terj. Cep Subhan KM

(Yogyakarta: Jalan Baru, 2021), hal. 30

kepada Tuhan. Dan karena ia adalah seorang ateis, Sartre menyoroiti manusia sebagai tempat utama dalam karya-karyanya, dengan demikian filsafat Sartre pembahasannya berpusat pada manusia, maka apa yang telah dibahas oleh Sartre adalah manusia.

Peneliti mengkaji mengenai Sartre karena melihat keunikan pemikiran Sartre mengenai manusia, peneliti juga menyoroiti ateisme Sartre sebagai titik tolak dalam melihat fenomena fanatisme. Peneliti melihat bahwasanya sesuatu yang berkaitan dengan fanatisme memiliki perbedaan yang mencolok dengan ateisme, dan meski pada masing-masing keduanya memiliki kecenderungan yang sama untuk sampai pada tahap radikal, tentunya ateisme tidak seberbahaya sikap fanatik dalam beragama.

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka deskriptif dengan menjelaskan pemikiran dan pandangan humanisme eksistensialis Jean Paul Sartre tentang pelaku fanatisme beragama. Kajian pustaka secara metodologi termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian kepustakaan data-data diambil dari bahan-bahan pustaka, dikaji secara holistic, kemudian dianalisis berdasarkan kerangka berpikir atau teori tertentu atau paradigm filosofis yang melandasinya, selanjutnya menggunakan metode analisis tertentu sesuai tujuan penelitian yang ingin dicapai.<sup>7</sup>

Sumber data kepustakaan terbagi menjadi dua yakni; sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku *eksistensialisme adalah humanisme* oleh Jean Paul Sartre. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari sumber bacaan lainnya

---

<sup>7</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Depok: Rajawali Pers, 2022), hal. 25

terkait dengan tema yang diangkat meliputi buku, jurnal, skripsi, artikel dan sumber-sumber lainnya.